Cerita Rakyat dari Sumatra Barat

Asal-Usul Danau Maninjau



Ditulis oleh

Agus Sri Danardana

ASAL-USUL DANAU MANINJAU

Penulis : Agus Sri Danardana
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
DAN
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Danardana, Agus Sri
Asal-Usul Danau Maninjau: Cerita Rakyat dari Sumatra Barat/Agus Sri Danardana. Penyunting: Sulastri Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-111-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA BARAT

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Sebagai tempat wisata, Danau Maninjau sudah sangat dikenal banyak orang. Keindahannya termahsyur, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di mancanegara. Konon, danau yang terletak di Kecamatan Tanjungraya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat, itu dulunya berupa kawah gunung berapi. Gunung Tinjau namanya. Gunung itu berdampingan dengan dua gunung lainnya, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang.

Puncak Gunung Tinjau tidak tampak meruncing seperti Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Gunung Tinjau terlihat kekar dan tambun. Di puncaknya terdapat kawah yang mahaluas. Di sekitar kawah itu hampir tak ada tanaman tumbuh, kecuali perdu yang tumbuh di sela-sela bebatuan. Itu pun dapat dikatakan, hidup segan mati tak mau.

Lalu, mengapa kawah Gunung Tinjau itu berubah menjadi danau? Menurut si empunya cerita, kawah itu berubah menjadi danau karena digunakan untuk menghukum sejoli, Siti Rasani dan Giran, yang tidak bersalah. Oleh Bujang Sembilan (sebutan sembilan kakak laki-laki Siti Rasani), sejoli itu dituduh telah melakukan perbuatan tercela. Bersama masyarakat, Bujang Sembilan membuang sejoli itu ke kawah Gunung Tinjau.

Keajaiban pun terjadi. Kawah Gunung Tinjau tiba-tiba meluap, seolah murka. Lahar panasnya melahap segala rupa. Setelah reda, kawah itu mendingin, berubah menjadi danau yang sangat indah. Hingga kini pun, limpahan airnya menyinggahi lembah-lembah, menebar kesuburan. Ikannya terus membiak, menjadikan masyarakat bergizi. Itulah Danau Maninjau.

Ingin tahu detail ceritanya? Silakan membaca sendiri buku cerita *Asal-Usul Danau Maninjau* ini.

Selamat membaca.

Padang, April 2016

Agus Sri Danardana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Gunung Tinjau 1

2. Bujang Sembilan dan Siti Rasani 8

3. Datuk Limbatang 14

4. Adu Ketangkasan 19

5. Meminang Siti Rasani 23

6. Pertemuan Berujung Petaka 33

7. Danau Maninjau 42

Biodata Penulis 49

Biodata Penyunting 51

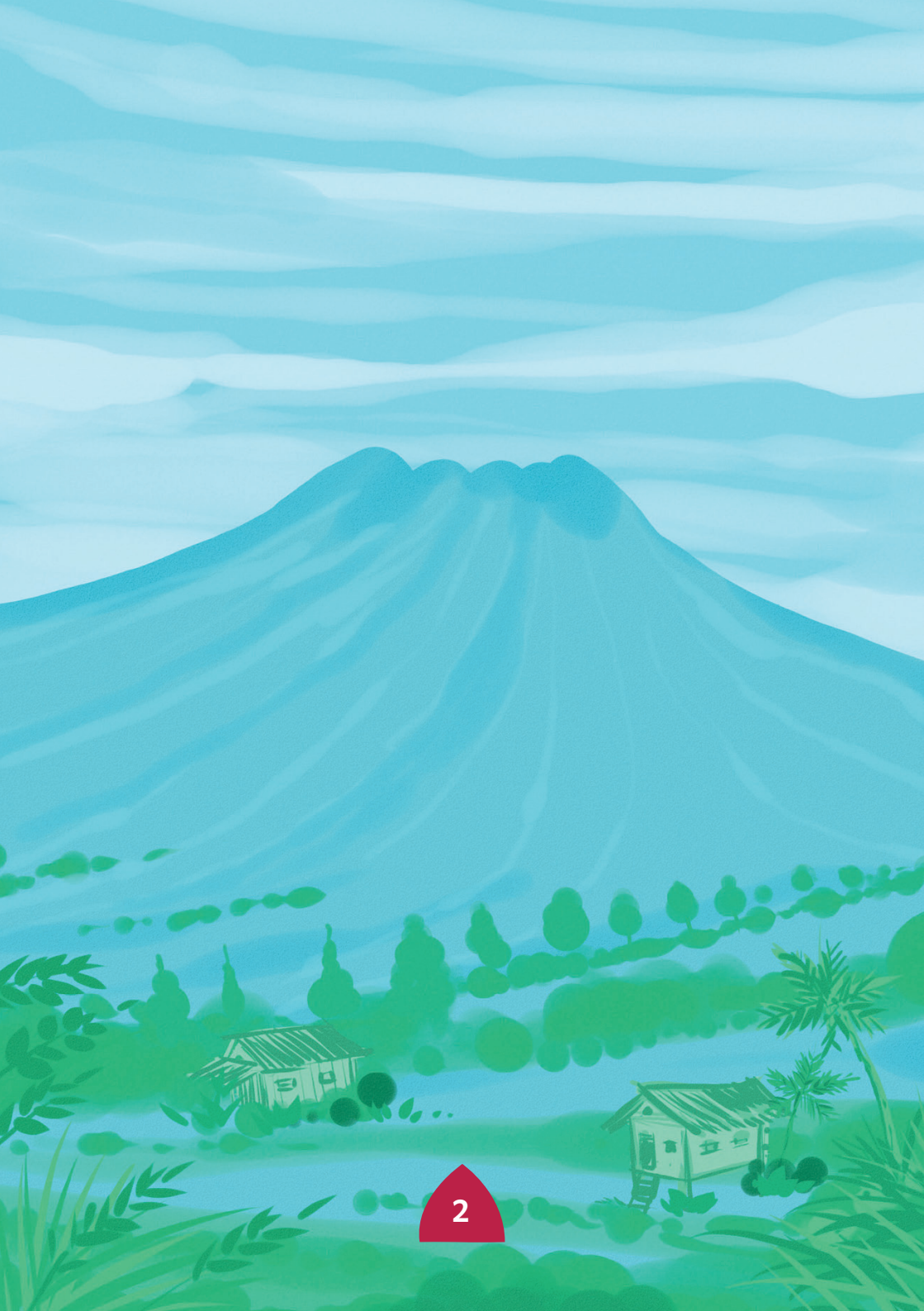
Biodata Ilustrator 52

1. GUNUNG TINJAU

Gunung Tinjau, konon, merupakan gunung terbesar di Sumatra Barat. Gunung yang terletak di Kabupaten Agam itu berdampingan dengan dua gunung lainnya, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang.

Puncak Gunung Tinjau tidak tampak meruncing seperti kebanyakan gunung berapi lainnya. Gunung Tinjau terlihat kekar dan tambun. Di puncaknya terdapat kawah yang mahaluas. Di sekitar kawah itu hampir tak ada tanaman tumbuh, kecuali perdu yang terlindung bebatuan. Itu pun, dapat dikatakan, hidup segan mati tak mau.

Di kaki Gunung Tinjau terdapat beberapa perkampungan. Tanah gembur di kaki gunung itu telah menyedot banyak orang untuk tinggal di sana. Mereka pada umumnya bertani. Segala jenis tumbuhan mereka tanam. Mulai dari jenis buah-buahan (seperti durian,



jeruk, dan jambu), sayur-sayuran (seperti kentang, kol, cabai, tomat, dan buncis), hingga padi tumbuh subur di sana. Itulah sebabnya, penduduk di kaki Gunung Tinjau hidup makmur dan sejahtera. Mereka sangat tekun dan rajin bertani. Panen yang mereka peroleh selalu berlimpah.

Di salah satu perkampungan itu hiduplah satu kaum, Kaum Datuk Limbatang. Sesuai dengan namanya, kaum itu dipimpin oleh Datuk Limbatang.

Kaum Datuk Limbatang terdiri atas beberapa keluarga. Salah satu keluarga tersebut adalah sepuluh orang bersaudara: sembilan laki-laki dan seorang perempuan. Oleh penduduk sekitar, sembilan lelaki (masing-masing bernama Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, dan Kaciak) itu disebut Bujang Sembilan. Sementara itu, adik perempuan mereka bernama Siti Rasani, biasa dipanggil Sani.

Malam itu, mereka duduk mengelilingi ibunya yang sedang terbaring sakit.

“Sebelum maut menjemput, Amak minta kalian mau berjanji. Kalian harus hidup rukun. Kukuban, anakku, sebagai anak tertua, Amak minta engkau dapat menjaga adik-adikmu.”

“Iya, Mak. Saya berjanji akan menjaga adik-adikku,” jawab Kukuban sambil mencium tangan Amak.

“Si bungsu, Sani, adik perempuan kalian satu-satunya itu, janganlah kalian sia-siakan,” kata Amak kemudian.



"Baik, Mak," jawab Bujang Sembilan hampir bersamaan. "Kami akan menyayangi Siti Rasani sepenuh hati," lanjut Kudun.

Terlihat senyuman bahagia terukir di bibir wanita tua itu. Ia menatap kesepuluh anaknya itu satu per satu.

"Tak usah khawatir, Uni. Saya akan menjaga dan mendidik anak-anak agar kelak membahagiakan kita semua." Datuk Limbatang berusaha meyakinkan kakak perempuannya itu.

Tiba-tiba suasana hening, mencekam seperti dua tahun lalu, saat ayah mereka mengembuskan napas terakhirnya, juga di ruangan itu.

Kini sepuluh orang bersaudara itu tidak memiliki ayah dan ibu. Mereka yatim piatu. Mereka tinggal di rumah peninggalan orang tua mereka. Secara adat, rumah mereka itu disebut rumah *bagonjong*. Bentuk atapnya runcing menjulang dan menyerupai tanduk kerbau.

Jenis rumah *bagonjong* bermacam-macam. Biasanya, jenis rumah *bagonjong* ditentukan oleh jumlah *lanjar*-nya. Rumah *bagonjong* ber-*lanjar* dua dinamakan *lipek pandan* (lipat pandan). Umumnya *lipek pandan* memakai dua gonjong, seperti rumah Bujang Sembilan. Rumah yang ber-*lanjar* tiga disebut *balah bubuang* (belah bubung). Atapnya bergonjong empat.

Rumah ber-*lanjar* empat disebut *gajah maharam* (gajah terbenam). Biasanya, *gajah maharam* bergonjong enam atau lebih.

Dilihat dari jumlah *lanjar* dan *gonjong*-nya, rumah Bujang Sembilan dan Siti Rasani berjenis *lipek pandan* (lipat pandan). Jumlah *lanjar* (ruas dari depan ke belakang) dan *gonjong*-nya dua. Karena terawat dengan baik, rumah panggung ber-*gonjong* itu masih terlihat kokoh dan bersih. Keindahannya menambah keasrian alam kaki Gunung Tinjau.

Bagian yang amat penting pada rumah bergonjong itu adalah bagian kolong. Kolong rumah Bujang Sembilan dan Siti Rasani cukup tinggi dan luas. Di

samping sebagai gudang alat-alat pertanian, kolong juga dijadikan sebagai tempat Siti Rasani bertenun.

Rumah Bujang Sembilan dan Siti Rasani ditopang tiang fondasi yang diletakkan di atas batu ceruk. Konstruksi seperti itu memungkinkan tiang rumah bisa bergeser dan bergoyang-goyang. Strukturnya pun dibuat tanpa sambungan siku dan tidak menggunakan paku. Itulah sebabnya rumah bergonjong tahan gempa.

Sejak kedua orang tua mereka meninggal, Kukubanlah yang dipercaya menjadi kepala rumah tangga. Sebagai anak sulung, Kukuban harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adik-adiknya. Setiap hari ia mengajak kedelapan adik laki-lakinya mengerjakan sawah dan ladang. Sementara itu, Siti Rasani dimintanya tetap tinggal untuk mengurus rumah dan memasak. Pendek kata, Kukubanlah pembuat keputusan keluarga.

2. BUJANG SEMBILAN DAN SITI RASANI

Hari masih gelap. Langit masih menyisakan rembulan. Cahaya kemerahannya belum sepenuhnya berpendar. Embun pun masih erat bergelayut di ujung dedaunan. Pagi buta di lereng Gunung Tinjau itu sangat memanjakan sebagian besar penduduk kampung. Mereka masih terlelap tidur. Hanya ayam yang sudah terlihat sibuk mengais tanah, mencari makanan. Dari jauh terdengar suara burung bersahutan seolah-olah ingin menyambut datangnya sang surya.

Berbeda dengan rumah lainnya, rumah gadang di tengah kampung itu sudah hiruk pikuk. Penghuninya, Bujang Sembilan dan Siti Rasani, sudah memulai kegiatan rutin mereka.

Di rumah yang beratap gonjong lima dan berpagar bunga puding hijau merah itu Siti Rasani, seperti biasanya, sudah bangun saat fajar belum mengintip.

Ia sibuk menyiapkan makan pagi untuk sembilan orang saudaranya yang akan berangkat ke ladang. Siti Rasani memasak nasi, lauk-pauk, dan sayuran untuk Bujang Sembilan. Ia pun menyiapkan minuman. Tidak semua saudaranya suka minum kopi pada pagi hari. Kudun, Bayua, dan Kaciak lebih memilih minum teh hangat.

"Teh racikanmu ini memang luar biasa rasanya, Sani," Kudun memuji sambil menyeruput teh yang masih hangat itu.

"Persis rasanya dengan teh buatan Amak," kata Bayua menambahkan.

"Ah, Uda Kudun dan Uda Bayua bisa saja. Hanya teh biasa, Uda," ujar Siti Rasani sambil tersipu.

"Rendang buatanmu ini juga sangat lezat, Sani. Ditemani pula dengan gulai pucuk ubi ini." Bayang tak mau kalah memuji adik kesayangannya itu.

"Ternyata kau mewarisi kecakapan Amak dalam memasak, Dik," celetuk Galapuang. Ia duduk bersandar di kursi yang terletak di sudut ruangan. Ia benar-benar

kekenyangan. Saudara-saudaranya pun menertawai dirinya.

"*Makanya*, jangan rakus kau, Galapuang. Makanlah secukupnya saja," nasihat Kukuban kepada adiknya itu. "Ayo, kita berangkat. Nanti fajar menyingsing."

Udara pagi terasa sejuk. Matahari mulai mengintip sedikit demi sedikit di ufuk timur. Cahaya menguning mulai menyebar di lereng Gunung Tinjau, menyinari sawah dan ladang yang ada di sana. Berangkatlah Bujang Sembilan menuju sawah atau ladang masing-masing. Mereka sudah membagi tugas. Sebagian mengerjakan sawah, sebagian yang lain mengerjakan ladang. Meskipun demikian, mereka selalu bersama-sama, dalam suka dan duka. Kerukunan mereka sering membuat banyak orang iri.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Bujang Sembilan bertani. Mereka menggarap lahan pertanian warisan kedua orang tua. Hasil dari sawah dan ladang peninggalan kedua orang tua mereka

itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bersepuluh.

Sejak sebelum kedua orang tua mereka tiada, Bujang Sembilan sudah terbiasa bertani. Setiap hari mereka membantu ayahnya bersawah dan berkebun. Di samping itu, mereka juga mendapat bimbingan Datuk Limbatang, mamak mereka. Di sawah, mereka terampil mengolah tanah. Mencangkul dan membajak sudah menjadi keseharian mereka. Begitu pun di ladang. Mereka terampil *menakik getah*, memanjat pohon, dan menanam sayur-sayuran.

Oleh karena itu, Bujang Sembilan dikenal sebagai petani tangguh. Sawah dan ladang mereka selalu menghasilkan panen yang melimpah. Semuanya itu berkat keuletan mereka. Di samping rajin bekerja dan taat beribadah, mereka juga selalu patuh pada aturan.

Sementara itu, Siti Rasani berbenah di rumah. Ia membasuh piring kotor yang dipakai saudara-saudaranya tadi. Kemudian, ia membersihkan rumah. Setelah semua tertata rapi kembali, Siti Rasani turun

ke halaman. Ia membenahi tanaman yang ada di sana. Selain bunga-bunga, Siti Rasani juga bercocok tanam di halaman rumah yang lumayan luas. Di kebunnya itu ia menanam cabai, terung, tomat, dan ubi kayu. Hasilnya bisa ia gunakan untuk keperluan pangan sehari-hari.

Sejak kecil Siti Rasani dibekali berbagai ilmu pengetahuan. Budi pekerti yang elok, adat yang santun, perangai yang baik, dan berbagai pendidikan sudah tertanam di dalam diri Siti Rasani. Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi gadis yang berbudi pekerti luhur dan berkepribadian menawan. Ia menjadi *sumarak* di nagari yang terdapat di kaki Gunung Tinjau itu.

"Manusia diikat dengan tali budi," begitu nasihat Datuk Limbatang pada suatu waktu.

"Cuma si Sani mata jerat yang akan diharapkan untuk menyambung suku keturunan kita nanti. Pada masa depan dia itu *litak ka bakeh mintak nasi, hauih ka tampek mintak aia*. Dia yang akan mewarisi pusaka tinggi rumah gadang nanti. Maka dari itu, kita harus

menempa betul-betul calon *bundo kanduang* itu," ujar Kukuban menambahkan.

"Benar. Kita pun harus memberikan kasih sayang kepadanya. Ingat, waktu Amak meninggal dulu, si Sani masih sangat kecil. Dia bahkan belum sempat merasakan kasih sayang Apak. Oleh karena itu, kita harus mendidiknya dengan sikap lembut," ujar Bayua mengingatkan saudaranya yang lain.

Siti Rasani kecil tumbuh menjadi remaja yang jelita. Ia sangat cantik, secantik budi bahasanya. Ia tumbuh menjadi gadis yang lembut, sopan, dan penuh pengertian. Hormat kepada orang tua, sayang kepada yang lebih muda, serta santun kepada yang sebaya menjadi pakaian hidupnya sehari-hari. Pantaslah jika banyak orang tertarik kepadanya.

Ibarat sekuntum bunga, Siti Rasani dipuja banyak orang. Banyak kumbang yang meminatinya. Banyak lamaran yang datang kepadanya.

3. DATUK LIMBATANG

Datuk Limbatang (yang biasa dipanggil Engku) adalah seorang pemimpin sebuah kaum di kaki Gunung Tinjau. Konon, kehidupan kaum di bawah kepemimpinan Engku ini rukun dan damai. Sebagai datuk dan sekaligus menjadi ninik mamak dalam nagarinya, Engku sadar akan tugasnya. Ia juga bertanggung jawab terhadap saudara dan kemenakannya dalam membina, mengayomi, melindungi, dan mengatur pemanfaatan harta pusaka dan hak ulayat untuk kemakmuran kaumnya.

Datuk merupakan gelar pusaka adat yang diperolehnya atas pemberian kaumnya. Gelar itu diberikan melalui upacara adat. Dalam adat Minangkabau terdapat ungkapan *datuak gelarnya, panghulu jabatannya, dan ninik mamak lembaganya*. Atas dasar itu, seorang datuk harus menjaga martabatnya. Ia harus menyadari bahwa gelar yang

disandangnya itu adalah gelar kebesaran pusaka adat dalam suatu kaum. Untuk itu, di samping harus menghindari banyak pantangan dan larangan, seorang datuk juga harus memiliki sifat positif yang bisa diteladani oleh kaumnya.

Datuk Limbatang adalah seorang mamak, adik kandung ibu Bujang Sembilan dan Siti Rasani. Ia harus bertanggung jawab atas kesepuluh kemenakannya itu. Di samping itu, Datuk Limbatang juga adalah seorang kepala keluarga. Ia harus tetap bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. *Anak dipangku jo pancarian, kamanakan dibimbiang jo pusako*. Ia harus bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya, sekaligus terhadap kesepuluh kemenakannya tersebut. Sebagai mamak, Datuk Limbatang memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan memperhatikan kehidupan warga dan kesepuluh orang kemenakannya itu.

Hampir setiap dua hari sekali Datuk Limbatang, kadang-kadang bersama anak semata wayangnya, Giran, berkunjung ke rumah Kukuban bersaudara

untuk mengajarkan cara-cara bertani dan berbagai tata cara adat daerah itu. Tak jarang Datuk Limbatang bertandang bersama anak semata wayangnya, Giran. Ia harus mengayomi mereka, yaitu anak dan kesepuluh kemenakannya, dengan kasih sayang yang sama.

Secara adat, laki-laki di Minangkabau berperan sebagai pemimpin dalam keluarga luasnya (keluarga ibunya). Laki-laki mempunyai tanggung jawab untuk



menjaga dan melindungi semua saudara perempuannya dan anak dari saudara-saudara perempuannya.

Begitu pun Datuk Limbatang. Sebagai mamak, ia juga berkewajiban menjaga dan memelihara harta pusaka yang merupakan sumber kehidupan semua anggota keluarga luas. Itulah sebabnya, seorang mamak lebih dipatuhi daripada ayahnya sendiri.

Tugas utama mamak terhadap kemenakan perempuannya adalah mencarikan jodoh yang baik. Seorang mamak akan merasa sangat malu jika kemenakan perempuannya yang sudah cukup umur belum juga menikah. Ia akan dikatakan sebagai mamak yang tidak becus mengurus kemenakannya. Sementara itu, kemenakan beserta keluarganya akan dijuluki sebagai keluarga yang tidak laku.

Setelah kemenakan perempuannya menikah, tanggung jawab mamak tidak berkurang. Ia tetap berkewajiban menjaga kemenakan yang telah menikah itu. Bahkan, jika diperlukan, ia harus mencukupi kebutuhan materinya.

Begitulah tugas Datuk Limbatang. Sebagai mamak, ia harus bertanggung jawab atas kesepuluh kemenakannya itu. Sebagai ninik mamak, ia pun harus bertanggung jawab atas kaumnya.

Urang nan gadang basa batuah, begitu kata petitih. Engku Limbatang adalah pucuk pimpinan kaumnya. Ia adalah orang yang dibesarkan atau dituakan selangkah dalam kaumnya. Ia menjadi panutan dalam sukunya. Ia pun disegani dan dihormati dalam nagarinya.

Penduduk kampung di kaki Gunung Tinjau umumnya sangat menghormati Datuk Limbatang. Sebagai pemimpin, ia memang elok dan santun dalam berperilaku. Ia selalu memperhatikan setiap permasalahan yang dihadapi kaumnya.

4. ADU KETANGKASAN

Musim panen tiba. Penduduk kampung bersuka ria. Seperti biasanya, sebagai bentuk rasa syukur, mereka menggelar perhelatan. Pemuka adat dan seluruh penduduk kampung bersepakat mengadakan berbagai atraksi dan lomba. Salah satu atraksi yang selalu mereka gelar adalah adu ketangkasan bermain silat.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, para pemuda kampung menyambut gembira atraksi itu. Dengan semangat berapi-api, mereka segera mendaftarkan diri kepada panitia acara. Tak terkecuali Kukuban dan Giran. Mereka pun turut ambil bagian dalam atraksi tersebut.

Seluruh penduduk kampung berkumpul di sebuah tanah lapang. Sorak-sorai penonton pun membahana. Bunyi gong, penanda awal dan akhir pertandingan, telah berulang kali terdengar. Rupanya, Kukuban mendapat giliran pertama tampil melawan seorang peserta dari

dusun tetangga. Tampak keduanya saling berhadapan di tengah arena. Siapa pun yang menang dalam pertarungan itu, akan melawan peserta berikutnya.

Kukuban telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Tak seorang pun mampu mengalahkannya. Tinggal satu lawan yang tersisa, yakni Giran.

"Hai, Giran! Masuklah ke gelanggang. Lawan aku kalau berani!" tantang Kukuban.

"Baiklah, Da! Bersiap-siaplah menerima seranganku ini!" jawab Giran dan langsung menyerang Kukuban.

Mulanya, Giran melakukan serangan secara bertubi-tubi ke arah Kukuban. Namun, beberapa saat kemudian, keadaan jadi terbalik. Kukuban yang balik menyerang. Ia terus menyerang Giran dengan jurus-jurus andalannya secara bertubi-tubi pula. Giran pun terdesak dan tidak dapat lagi menghindar. Pada saat Kukuban melayangkan tendangan keras kaki kirinya, Giran menangkis dengan kedua tangannya.

“Aduh! Sakit, sakit! Kakiku,” jerit Kukuban tiba-tiba. Ia pun terkulai di tanah.

Rupanya, tangkisan kedua tangan Giran telah membuat kaki kiri Kukuban patah. Ia pun tidak mampu lagi melanjutkan pertandingan dan dinyatakan kalah.

Sekalipun menang, Giran tidak tampak girang. Hatinya sedih. Ia merasa bersalah telah melukai Kukuban.

“Maafkan Giran ya, Da. Giran hanya menangkis serangan Uda tadi,” pintanya kepada Kukuban. “Sungguh, saya tidak pernah bermaksud mencederai Uda,” lanjut Giran. Ia pun terus mencoba memberi penjelasan.

Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Begitulah gambaran nasib Kukuban. Kesombongannya telah membuat harga dirinya jatuh. Bukan kemenangan yang ia peroleh, melainkan kekalahan. Kaki kirinya patah oleh tangkisan tangan Giran.

Sejak peristiwa itu Kukuban membenci Giran. Rasa kesal dan dendamnya terus membuncah. Ia merasa Giran telah mempermalukan dirinya di depan umum.

“Awas kau, Giran. Tunggu pembalasanku nanti,” ucapnya dalam hati.

Niat membalas dendam seperti itu tidak selayaknya dilakukan Kukuban. Sebagai anak sulung, seharusnya ia memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya. Apalagi, dendam itu kepada Giran, anak mamaknya.

5. MEMINANG SITI RASANI

Pagi itu udara cerah. Rumah gadang bergonjong lima itu tampak gagah terkena sinar matahari pagi. Puncak Gunung Merapi, Singgalang, serta Tinjau yang menjulang tinggi tampak jelas terlihat. Tak ada awan putih yang menutupinya. Hutan masih terlihat lebat dan menghijau. Angin yang berembus dari pegunungan terasa sejuk. Dari jauh terlihat tiga sosok tubuh yang makin mendekat.

Ternyata Datuk Limbatang bersama istrinya dan Giran. Tidak seperti biasanya, ia terlihat sangat serius. Ia mengenakan pakaian adat lengkap, pun istri dan anaknya, Giran. Mereka berkunjung ke rumah Bujang Sembilan untuk maksud tertentu.

"Assalamualaikum."

"Alaikum salam," jawab Siti Rasani sambil membukakan pintu. "Oh, Engku, silakan masuk."

“Bagaimana kabar kau, Nak? Ceria sekali Engku lihat.”

“Sehat, Engku,” jawab Siti Rasani sembari menyalami mereka satu per satu. Secara tidak sengaja, Siti Rasani berpandangan dengan Giran. Rupanya, dua insan itu telah sama-sama menaruh hati.

Dua bulan silam, Giran mengajak Siti Rasani untuk bertemu di sebuah ladang di pinggir sungai. Ladang Giran memang berdangau. Dangau itu terletak persis di pinggir sungai. Di dangau itulah mereka bertemu. Mereka bersenda-gurau di sana. Di sana Giran dengan hati berdebar mengungkapkan perasaannya kepada Siti Rasani.

Sudah lama merendam selasih
barulah kini mau mengembang
Sudah lama kupendam kasih
barulah kini bertemu pandang

Telah lama orang menekat
membuat baju kebaya lebar

Sudah lama Uda terpikat
hendak bertemu dada berdebar

Rupa elok perangai pun cantik
hidupnya suka berbuat baik
Orang memuji hilir dan mudik
siapa melihat hati tertarik

Tiga bait pantun itulah yang dilantunkan Giran di depan Sani. "Dik Sani, wajahmu cantik lagi elok, berperangai baik pun berhati lembut. Maukah engkau menjadi kekasih Uda?" tanya Giran kemudian.

Pertanyaan itu membuat jantung Siti Rasani berdetak kencang. Di dalam hatinya, ia juga suka kepada Giran. Ia pun membalasnya dengan berpantun pula.

Buah nangka nan masih muda
sedap sekali dibuat sayur
Sudah lama kunanti Uda
barulah kini dapat menegur

Jika roboh Kota Melaka
papan di Jawa saya tegakkan
Jika sungguh Uda berkata
badan dan nyawa saya serahkan

Alangkah senang hati Giran mendengar jawaban Siti Rasani. Ia benar-benar merasa bahagia karena cintanya bersambut.



Sejak saat itu Giran dan Siti Rasani menjalin hubungan kasih. Pada mulanya, keduanya berniat untuk menyembunyikan hubungan mereka. Namun, karena khawatir akan menimbulkan fitnah, keduanya pun berterus terang kepada keluarga masing-masing. Mengetahui hal itu, keluarga Giran dan Siti Rasani pun merasa senang dan bahagia karena hal tersebut dapat mempererat hubungan kekeluargaan mereka.

Sejak menjalin hubungan dengan Siti Rasani, Giran sering kali berkunjung ke rumah Bujang Sembilan. Bahkan, ia sering membantu Bujang Sembilan mengerjakan sawahnya.

Namun, entah mengapa, belakangan ini Kukuban terlihat tidak menyukai Giran. Bahkan, Kukuban pernah berkata ketus kepada Giran, "Tak seharusnya engkau membantu kami di sini."

"Kenapa, Da?" tanya Giran keheranan.

"Ah, sudahlah," jawab Kukuban. Ia pun berlalu.

Begitulah yang terjadi selama ini.

Pagi ini Datuk Limbatang bersama istrinya berkunjung ke rumah Bujang Sembilan. Mereka ingin menyampaikan pinangan Giran kepada Sani.

"Maaf, Bujang Sembilan, maksud kedatangan kami kemari ingin lebih mempererat hubungan kekeluargaan kita," ucap Datuk Limbatang.

"Maksud Engku?" tanya Kudun bingung.

"Betul, Engku! Bukankah hubungan kekeluargaan kita selama ini baik-baik saja?" timpal Kaciak. Sama dengan Kudun, Kaciak pun heran dan bingung.

Melihat dua kemenakannya terbengong-bengong, Datuk Limbatang segera memberi penjelasan.

"Memang benar, Nak. Hubungan kita selama ini baik-baik saja. Namun, agar dapat lebih baik lagi, kami bermaksud menikahkan Giran dengan adik bungsu kalian, Siti Rasani," ujar Datuk Limbatang menjelaskan.

Tidak berselang lama, ia pun melanjutkan, "Mungkin, banyak juga orang lain di kampung kita ini yang meminta Siti Rasani untuk menantunya. Namun, Giran dan Siti Rasani sudah bertemu ruas dengan buku,

sudah bagai sirih pulang ke *gagangnya*, seperti pinang pulang ke tampuknya, dan bagai ayam pulang ke pautan. Lagi pula *awak* sama *awak*, kuah *tertunggan* (tertuang) ke nasi, nasi akan dimakan juga."

Bujang Sembilan saling berpandangan. Tak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka. Pikiran mereka menerawang, entah ke mana.

"Eh, begini, Engku," ucap Malintang tiba-tiba.

"Pada dasarnya, kami juga merasakan hal yang sama, Engku. Kami merasa senang jika Giran menikah dengan adik kami. Giran adalah pemuda yang baik dan rajin," sambut Kudun.

"Betul, Engku. Segala pencaharian Giran tentulah tidak akan sia-sia. Siti Rasani bukan orang lain. Sekaum keluarga juga yang akan beruntung," sela Bayang.

"Tidak!"

Tiba-tiba terdengar suara Kukuban, keras membentak. Gigi sulung Bujang Sembilan itu berderak. Mukanya membara. Jari tangannya berulang kali mengepal.

Namun, baru saja kalimat itu lepas dari mulut Kudun, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang sangat keras dari Kukuban. "Tidak! Aku tidak setuju!" seru Kukuban tiba-tiba. "Giran pemuda sombong, tidak tahu sopan santun, dan kurang ajar. Dia tidak pantas menjadi suami Sani," tambahnya.

"Betulkah yang kaukatakan itu, Nak? Adakah perkataan dan tindakan Giran yang pernah menyinggung perasaanmu?" tanya Datuk Limbatang dengan tenang.

"Ada, Engku! Masih ingatkah Engku pada peristiwa beberapa waktu yang lalu? Giran telah mematahkan kaki kiriku. Ini masih ada bekasnya," jawab Kukuban ketus sambil menyingsingkan celana panjangnya agar bekas luka kakinya yang patah terlihat.

"Oh, itu?" jawab Datuk Limbatang singkat sambil tersenyum. "Bukankah soal kaki terkilir atau patah dan soal kalah atau menang dalam pertandingan itu hal biasa?" Datuk Limbatang balik bertanya.

"Tetapi, Engku! Giran telah mempermalukanku di tempat umum," timpal Kukuban.

“Aku kira Giran tidak bermaksud membuatmu malu, Nak,” kata Datuk Limbatang mencoba menjelaskan.

“Ah, itu kata Engku, karena ingin membela anak sendiri! Di mana keadilan Engku sebagai pemimpin adat?” bantah Kukuban sambil menghempaskan tangannya ke lantai.

Semua yang ada dalam pertemuan itu terdiam. Kedelapan saudara Kukuban tak satu pun yang berani angkat bicara. Suasana menjadi hening dan tegang. Hanya Datuk Limbatang yang terlihat tenang.

“Maaf, Nak! Aku tidak membela siapa pun. Aku hanya mengatakan kebenaran. Keadilan harus didasarkan pada kebenaran,” ujar Datuk Limbatang.

“Kebenaran apa lagi yang Engku maksud? Bukankah Giran telah nyata mencoreng mukaku di tengah keramaian?”

“Ketahuilah, Nak! Menurut kesaksian banyak orang yang melihat peristiwa itu, engkau yang justru menyerang Giran. Karena terdesak oleh tendangan kerasmu, Giran menangkis dengan kedua tangannya.

Tangkisan itulah yang membuat kakimu patah. Apakah menurutmu menangkis serangan itu perbuatan curang dan salah?" tanya Datuk Limbatang setelah memberi penjelasan.

"Terserah Engku kalau tetap mau membela anak sendiri. Akan tetapi, Sani adalah adik kami. Aku tidak akan menikahkan Sani dengan anak Engku," jawab Kukuban dengan ketus.

"Baiklah, Anakku! Giran memang anakku, tetapi aku tidak membabi buta membelanya. Menurutku, Giran tidak salah, Kukuban. Ia hanya menangkis tendanganmu. Lagi pula, Giran pun telah meminta maaf kepadamu." Datuk Limbatang mencoba memberi penjelasan kepada Kukuban.

"Tidak! Pokoknya tidak. Siti Rasani tidak akan saya izinkan menikah dengan Giran."

"Baiklah, Nak! Aku juga tidak akan memaksamu. Namun, kami berharap semoga suatu hari nanti keputusan ini dapat berubah," kata Datuk Limbatang seraya berpamitan pulang ke rumah bersama istrinya.

6. PERTEMUAN BERUJUNG PETAKA

Meskipun kecewa, Datuk Limbatang tetap menghormati keputusan Bujang Sembilan. Bagaimanapun Siti Rasani adalah adik bungsu mereka. Akan tetapi, penolakan Kukuban akan pinangan Giran itu tetap dimusyawarahkan.

Musyawarah dilakukan dua kali. Musyawarah pertama dihadiri oleh Datuk Limbatang. Sebagai mamak, ia harus adil dalam memimpin anak kemenakan dan keluarga. Namun, ia harus tetap menghargai keputusan kemenakannya dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada mereka. Musyawarah kedua, Datuk Limbatang tidak ikut. Ia menyerahkan sepenuhnya urusan itu kepada kesembilan kakak Siti Rasani. Datuk Limbatang akan menerima keputusan yang diambil dalam musyawarah itu. Apa pun putusannya, Datuk Limbatang akan menerimanya. Hal ini ia lakukan karena Giran adalah anak kandungnya.

Siti Rasani mendengar semua pembicaraan antara kakak-kakaknya dan Datuk Limbatang. Ia sangat kecewa atas putusan kakak sulungnya itu. Delapan dari sembilan bersaudara itu sepakat menerima Giran sebagai calon suami Siti Rasani. Akan tetapi, Kukuban tetap pada pendiriannya. Ia tidak setuju jika Giran menjadi jodoh Siti Rasani. Alasannya cukup meyakinkan, yaitu Giran pernah mencederai Kukuban.

Hampir saja terjadi pertengkaran di antara mereka. Namun, ibu mereka pernah berpesan agar Bujang Sembilan selalu rukun, damai, dan menjaga Siti Rasani. Keputusan pun diambil. Pesan ibunya menjadi patokan keputusan. Karena ada satu orang yang tidak setuju, semuanya sepakat untuk tidak menerima Giran sebagai suami Siti Rasani.

Sejak itu Siti Rasani diawasi dengan ketat oleh kakak-kakaknya. Ia tidak boleh lagi menemui Giran. Tentu saja hal ini membuat Siti Rasani bersedih, hatinya terluka, dan perasaannya tersiksa. Siti Rasani tidak

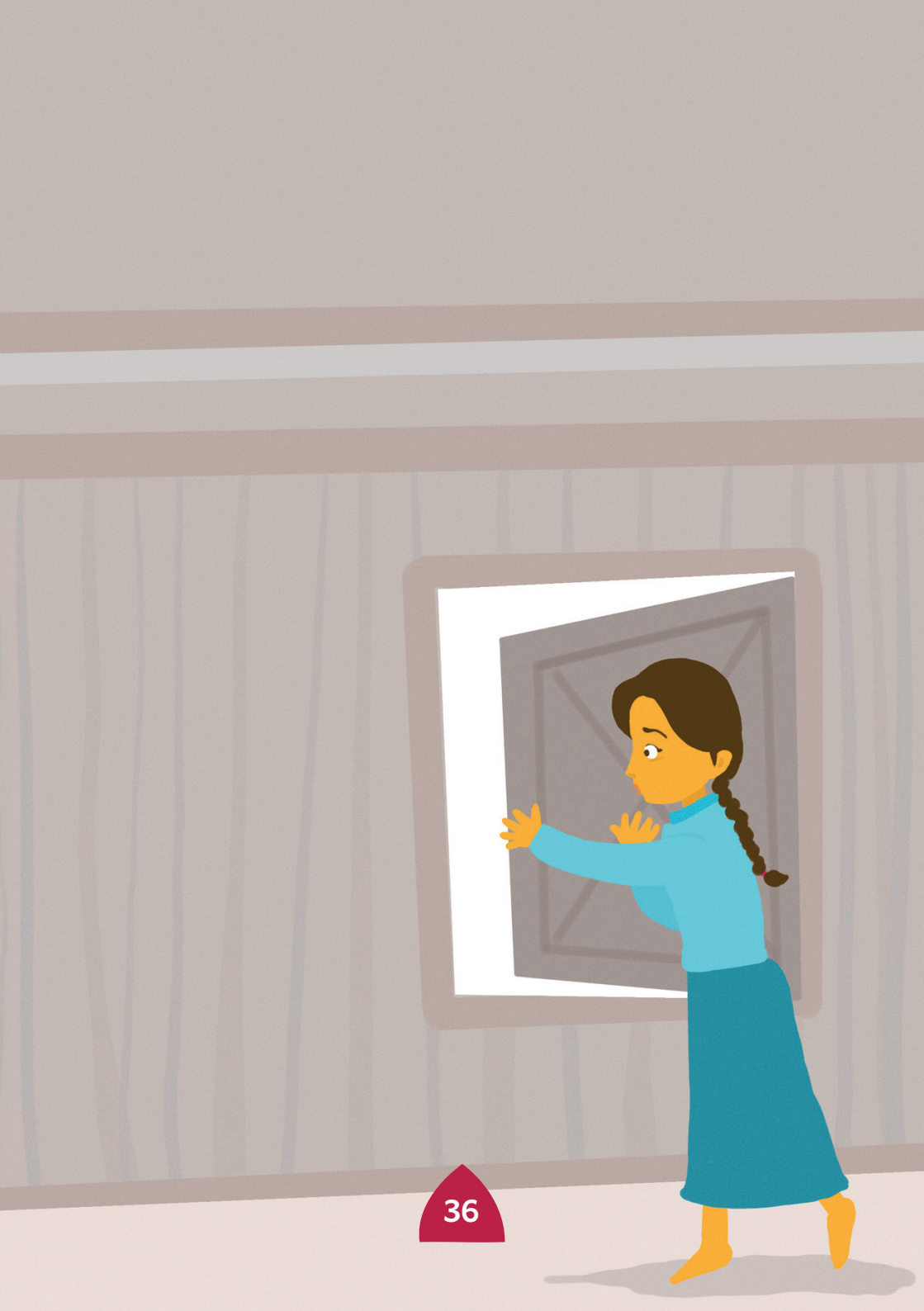
dibenarkan lagi datang ke rumah Datuk Limbatang meskipun ia dibesarkan di rumah itu.

Setelah kejadian itu, Siti Rasani selalu terlihat murung. Hari-harinya dihabiskan untuk bermenung. Begitu pula Giran. Mereka berusaha mencari jalan keluar. Akhirnya, Siti Rasani dan Giran bersepakat untuk merundingkan masalah yang sedang mereka hadapi itu di sebuah ladang yang ada di tepi sungai, tempat mereka pernah bertemu dulu.

"Apa yang harus kita lakukan, Dik?" tanya Giran.

"Entahlah, Da. Saya juga tidak tahu harus berbuat apa. Semua keputusan dalam keluarga saya ada di tangan Uda Kukuban. Sementara, dia sangat benci dan dendam kepada Uda," jawab Siti Rasani sambil menghela napas panjang.

Beberapa lama mereka berunding di tepi sungai itu, belum juga menemukan jalan keluar. Dengan perasaan kalut Siti Rasani beranjak dari tempat duduknya. Tiba-tiba sepotong ranting berduri tersangkut pada sarungnya.



“Aduh, sarungku sobek!” teriak Siti Rasani kaget.

“Wah, sepertinya kakimu tergores duri. Duduklah, Dik. Uda akan mengobati lukamu itu,” ujar Giran.

Giran pun segera mencari daun obat-obatan di sekitarnya, lalu meramunya. Setelah itu, ia membersihkan darah yang keluar dari kaki Siti Rasani, kemudian mengobati lukanya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Pada saat itulah tiba-tiba puluhan orang keluar dari balik pepohonan dan segera mengurung keduanya. Mereka adalah Bujang Sembilan bersama beberapa warga lainnya.

“*Hei*, di sini rupanya kalian!” seru Kukuban.

Giran dan Siti Rasani pun tidak tahu harus berbuat apa. Keduanya benar-benar tidak menyangka jika ada puluhan orang sedang mengintai gerak-gerik mereka.

“Tangkap mereka! Kita bawa mereka ke sidang adat!” perintah Kukuban.

“Ampun, Uda! Kami tidak melakukan apa-apa. Saya hanya mengobati luka Sani yang terkena duri,” kata Giran.

“Bohong! Aku melihat sendiri kau mengusap-usap kaki adikku!” bentak Kukuban.

“Betul! Kalian telah melakukan perbuatan terlarang. Kalian harus dibawa ke sidang adat untuk diadili,” sambung seorang warga.

Semua permasalahan anak-kemenakan yang berhubungan dengan hidup bernagari dibahas oleh ninik mamak. Biasanya, penghulu atau datuk kaum bersama alim ulama, kaum cerdik pandai, dan aparat pemerintah nagari bermusyawarah di balai adat.

Dalam kerapatan adat nagari, balai adat disebut *balerong*. Di *balerong* itulah semua masalah dimusyawarahkan. Aturan-aturan pun ditegakkan.

Balerong di tanah Minang: tampek duduak nak samo randah, tampek tagak nak samo tinggi, tampek duduak bajalan baiyo, tampek tagak bakato bamulo, tampek mancari bana nan saukua, nak tibo kato di mufakat, tampek mahukum nak samo adia, tampek mambagi nak samo banyak.

Hasil musyawarah dan mufakat inilah yang dijadikan pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat. Semuanya itu tentunya tetap mengacu pada landasan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*

Akhirnya, Giran dan Siti Rasani digiring ke kampung untuk dihadapkan ke sidang adat. Kukuban dan beberapa warga lainnya memberi kesaksian bahwa



mereka melihat sendiri perbuatan terlarang yang dilakukan oleh Giran dan Siti Rasani.

"Saya melihat sendiri. Mereka bermesraan di dangau," kata salah seorang dari mereka.

"Betul, saya juga melihat Giran memegang-pegang kaki Siti Rasani," celetuk yang lain.

"Betul, betul," teriak yang lainnya lagi.

Mereka tidak mau mendengar penjelasan Giran dan Siti Rasani. Bahkan, pembelaan Datuk Limbatang pun mereka abaikan. Kata mufakat telah mereka tetapkan.

"Ketahuilah, Saudara-Saudara. Giran dan Siti Rasani telah terbukti melanggar adat. Mereka berduaan di dangau. Mereka pasti telah melakukan perbuatan tak senonoh," kata pemimpin rapat. Ia sudah terpengaruh oleh Kukuban.

"Di samping memalukan, perbuatan Siti Rasani dan Giran juga dapat membawa sial seluruh kampung. Oleh karena itu, agar kampung kita terhindar dari malapetaka, keduanya harus dibuang ke kawah Gunung Tinjau," lanjutnya.

Meskipun Giran dan Siti Rasani dibantu oleh pembelaan Datuk Limbatang, kata mufakat tetap memutuskan bahwa Siti Rasani dan Giran bersalah. Selain memalukan, perbuatan Siti Rasani dan Giran juga dianggap dapat membawa kesialan. Oleh karena itu, agar kampung terhindar dari malapetaka, keduanya harus dibuang ke kawah Gunung Tinjau. Keputusan itu pun diumumkan ke seluruh penjuru kampung di sekitar Gunung Tinjau.

"Bukankah Giran itu anak Datuk Limbatang?" tanya salah seorang warga.

"Betul. Bukankah Siti Rasani juga adik Bujang Sembilan sendiri. Mengapa mereka dihukum begitu berat?" tanya warga yang lainnya lagi.

Sampailah pada hari yang telah ditentukan. Giran dan Sani diarak menuju puncak Gunung Tinjau.Tangan mereka diikat di belakang. Mata mereka ditutup dengan kain hitam.

7. DANAU MANINJAU

Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana manuruik alua jo patuik.

Petitih itu membentangkan struktur pemerintahan menurut adat. Kemenakan dan mamak sama-sama berada dalam hukum adat di nagari. Namun, yang memegang kekuasaan tertinggi tetaplah kebenaran, dilaksanakan menurut alur dan kepatutan.

Keputusan sudah dibuat. Bujang Sembilan dan seluruh masyarakat merasa paling benar. Meskipun Datuk Limbatang, baik sebagai mamak maupun datuk kaum itu, telah berusaha meluruskan kesalahpahaman tersebut, masyarakat tetap menganggap Giran dan Siti Rasani bersalah.

Matahari telah terbenam. Suasana di kaki gunung itu mencekam. Para penduduk menyalakan obor. Mereka berduyun-duyun menyusuri lereng gunung. Sesampai

di mulut kawah, suasana mendadak sepi dan hening. Hanya suara burung gagak yang sesekali terdengar serta suara gemuruh dari dalam kawah.

Dengan suara berat Kukuban pun berkata, "Kudun, ambil kain hitam itu, tutup mata mereka!"

Dengan sigap Kudun mengambil kain hitam dari tangan Balok. Ia menutup mata adiknya dan Giran dengan kain itu.

Suasana kembali hening. Terlihat Bujang Sembilan berbisik-bisik merundingkan sesuatu. Sementara itu, Datuk Limbatang hanya berdiri lunglai di antara kerumunan kaumnya. Ia tak berdaya.

"Sani, Giran, kalian diberi kesempatan untuk mengatakan sesuatu," ucap Kukuban dengan tegas.

"Buka ikatan di mataku ini. Mataku tak perlu ditutup. Kami tidak bersalah." Dengan suara lantang Siti Rasani menyampaikan keinginannya.

"Wahai, Saudara-Saudaraku, ketahuilah! Kami sungguh tidak melakukan perbuatan terlarang apa pun," ucap Giran. Sambil menengadahkan kedua tangannya

ke langit, ia pun berdoa, "Ya, Tuhan! Mohon dengar dan kabulkan doa kami. Jika kami memang benar-benar bersalah, hancurkanlah tubuh kami di kawah gunung ini. Akan tetapi, jika kami tidak bersalah, letuskanlah gunung ini dan kutuk Bujang Sembilan menjadi ikan!"

Permohonan Giran dikabulkan. Gunung Tinjau tiba-tiba bergetar, lalu meletus. Begitu hebat letusannya sehingga tubuh gunung tersebut melayang ke langit, kemudian terhempas kembali ke bumi, membentuk jajaran bukit di luak Agam. Lahar panas menyembur dari dalam kawah dan menghancurkan segala yang ada.

Tak seorang pun yang selamat. Kaki-kaki Gunung Tinjau pun berubah menjadi bukit-bukit, membentuk lingkaran. Lambat laun, lingkaran bukit itu terisi oleh air dan jadilah sebuah danau: Danau Maninjau.

Oleh Yang Mahakuasa, Bujang Sambilan dikutuk menjadi ikan. Ikan *rayo* namanya. Panjangnya lima depa, berpunggung biru, dan berdada merah. Sungutnya sepasang, melempai. Sembilan ikan *rayo* itu

menghuni Danau Maninjau. Mereka bertugas menjaga Danau Maninjau dari kerusakan.

Sementara itu, masyarakat pendukung Bujang Sembilan dikutuk menjadi ikan *rinuak*. Bentuknya kecil, seperti ikan teri. Konon, ikan *rinuak* berkembang biak dengan baik di Danau Maninjau. Hingga kini ikan *rinuak* menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Tanjungraya dan sekitarnya.

Luas Danau Maninjau diperkirakan 284 km persegi, terdiri atas daratan (148,5 km persegi), perairan (99,5 km persegi), dan daerah resapan api (berkisar 2-5 km persegi).

Bentuk Danau Maninjau menyerupai kuali besar yang berisi air. Di sekelilingnya terdapat perbukitan berlereng. Pohon-pohan besar tumbuh dengan subur di lereng itu. Kawasan itu menjadi penyangga dan daerah tangkapan air (*cachmen area*) Danau Maninjau.

Pada masa penjajahan Belanda, kawasan Danau Maninjau dijadikan sebagai daerah wisata. Pemerintah Belanda (yang berkedudukan di Bukittinggi) kemudian



membuat jalan yang melewati bukit-bukit yang curam. Jalan itu berkelok-kelok. Konon, karena jumlah keloknya 44, kawasan itu dikenal dengan nama *Kelok Ampekpuluah Ampek*.

Di samping sebagai tujuan daerah wisata, Danau Maninjau juga dijadikan contoh usaha pelestarian lingkungan. Masyarakat dilarang keras merusak hutan. Masyarakat yang ada di perbukitan justru disuruh menaman pohon. Itulah sebabnya, di kawasan Danau Maninjau banyak tumbuh tanaman cengkeh, kopi, pala, kulit manis, dan durian.

Pada 1982 kawasan utara dan selatan Maninjau ditetapkan sebagai kawasan suaka alam. Pada 1991 Danau Maninjau kembali ditetapkan sebagai daerah kunjungan wisata alam. Penetapan itu dilakukan pemerintah bersempena dengan pencanangan Kunjungan Indonesia 1991 (*Visit Indonesian Year 1991*).

Pada 1997, saat krisis ekonomi menimpa Indonsia, jumlah pengujung Danau Maninjau turun drastis.

Turunnya jumlah pengunjung itu membuat Danau Maninjau tidak terurus dengan baik. Di samping keruh, air Danau Maninjau juga menyusut. Ikan-ikannya (seperti *bada, rinuak, gariang, barau, kailan panjang, cideh-cideh, kailan gadih,* ikan *todak, supareh, asang,* dan *pensi*) banyak yang mati. Bahkan, sebagian ada yang sudah punah.

Oleh masyarakat sekitar, kematian ikan di Danau Maninjau itu disebut *tubo*. Masyarakat meyakini bahwa kematian ikan di Danau Maninjau disebabkan oleh naiknya belerang dari dasar danau. Biasanya, *tubo* ditandai dengan munculnya angin *darek* 'angin kencang' dan diikuti bau belerang. Tak jarang, hujan deras menyertai datangnya *tubo*.

Pada saat terjadi *tubo*, masyarakat (tua-muda dan laki- perempuan) beramai-ramai ke pinggir danau. Mereka bersuka-ria menangkap ikan. Ikan-ikan itu mudah mereka tangkap karena mabuk terkena belerang. Bagi masyarakat, *tubo* merupakan anugerah Tuhan.

BIODATA PENULIS



Nama : Agus Sri Danardana
Pos-el : agussridanardana@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 1988: Bekerja di Pusat Bahasa Jakarta sebagai peneliti
2. 2004—2009: Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung
3. 2016—sekarang: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1978—1985)
2. S-2: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Kepahlawanan Trunajaya* (cerita anak, Pusat Bahasa, 1992/Balai Pustaka, 2001),
2. *Damak dan Jalak* (cerita anak, Pusat Bahasa, 1993),
3. *Genuh dan Regena* (cerita anak, PT Amanah Putra Nusantara, 1995),
4. *Asal-Usul Kota Pati* (cerita anak, Pusat Bahasa, 1994),
5. *Asal-Usul Keluarga Pulosari* (cerita anak, Pusat Bahasa, 1995),
6. *Rusak Sasak* (cerita anak, Yogyakarta: Hafamira, 1996),
7. *Petualangan Cucu Wangkang* (cerita anak, Pusat Bahasa, 1998), serta
8. *Putri Kelabang* (cerita anak, Bakti Aksara, 2000).

Informasi Lain:
Lahir di Sragen, 23 Oktober 1959

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain:
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media, gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)

15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *Bisa Rajin Salat*(Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973